

Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Pendampingan Pembuatan Pojok Literasi di SMPN 9 Buton Tengah

Basri^{1*}, Maudin², Muhamad Ridwan³, Jufri⁴, Irma Oihu⁵, Niken Handayani⁶,
La Ode Fajrul Islam Sabti⁷, Gabriel Fredi Daar⁸

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamammdiyah Buton, Indonesia

⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamammdiyah Buton, Indonesia

⁸Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

Email Koresponden: basribasri2334c@gmail.com

ABSTRAK

Budaya literasi merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Namun, di wilayah 3T seperti Buton Tengah, literasi siswa masih tergolong rendah akibat minimnya sarana pendukung dan kurangnya keterlibatan guru dalam pengelolaan kegiatan literasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan budaya literasi melalui program pendampingan pembuatan pojok literasi yang layak dan menarik di SMPN 9 Buton Tengah. Metode pelaksanaan mencakup tahap perencanaan berupa observasi kebutuhan, penyusunan desain ruang baca, serta pelatihan guru terkait strategi literasi yang aplikatif. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kolaborasi aktif warga sekolah dalam membangun pojok literasi, pengadaan bahan bacaan yang sesuai, serta pendampingan guru dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi kelas. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pojok literasi yang dirancang secara estetik dan fungsional mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Selain itu, kapasitas guru dalam mengelola kegiatan literasi meningkat melalui pelatihan dan praktik langsung, yang mendorong mereka menjadi agen penggerak literasi sekolah. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar yang kolaboratif antara guru dan siswa. Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat budaya literasi berbasis partisipasi dan konteks lokal. Program ini dapat dijadikan model replikatif bagi sekolah-sekolah di wilayah terpencil lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Optimalisasi Budaya Literasi; Pendampingan; Pembuatan Pojok Literasi; SMPN 9 Buton Tengah*

ABSTRACT

A culture of literacy is an important foundation for building sustainable quality education. However, in areas under 3T (third-highest) such as Central Buton, student literacy remains low due to a lack of supporting facilities and a lack of teacher involvement in managing literacy activities. This community service activity aims to optimize this culture through a mentoring program to create a suitable and attractive literacy corner at SMPN 9 Central Buton. The implementation method includes a planning stage involving needs assessment, the design of a reading room, and teacher training on applicable literacy strategies. The implementation stage is carried out through active collaboration among school residents in building the literacy corner, procuring appropriate reading materials, and mentoring teachers in designing and implementing classroom literacy programs. The results of the community service show that the aesthetically and functionally designed literacy corner can increase student interest in reading activities. In addition, teachers' capacity in managing literacy activities is increased through training and hands-on practice, which encourages them to become agents of school literacy. This activity also encourages the formation of a collaborative learning community between teachers and students. Overall, this community service makes a real contribution to strengthening a culture of literacy based on participation and local context. This program can be used as a replicable model for

schools in other remote areas that face similar challenges in building a sustainable literacy ecosystem.

Keywords: *Optimizing Literacy Culture; Mentoring; Creating a Literacy Corner; SMPN 9 Central Buton*

1. Pendahuluan

Transformasi digital di era globalisasi pengetahuan, budaya literasi menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas pendidikan suatu bangsa. (Nur et al., n.d.) Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, bernalar, dan memahami informasi secara reflektif. (Oktaviani, Putra, Maftukhah, Safitri, & Afianti, 2024; Words, 2024) Namun, berbagai studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). (Buton, Baca, & Baca, 2025; Nomor, Annisa, Pendidikan, Sekolah, & Mataram, 2024) Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap sumber bacaan yang relevan, minimnya fasilitas penunjang literasi di sekolah, serta belum optimalnya peran guru dalam menumbuhkan minat baca siswa. Salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan pojok literasi sebagai ruang belajar alternatif yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). (Ruciani, 2023) Dalam konteks ini, SMPN 9 Buton Tengah sebagai sekolah yang berada di wilayah pesisir mengalami tantangan nyata dalam membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan. Keterbatasan infrastruktur, lemahnya partisipasi warga sekolah, dan belum adanya pendampingan literasi yang terstruktur menjadi alasan perlunya intervensi dari kalangan akademisi. (Aswasulasikin, Ibrahim, & ..., 2020) Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir sebagai upaya konkret untuk memperkuat budaya literasi melalui pendampingan pembuatan pojok literasi, sekaligus sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pengembangan kapasitas literasi di sekolah-sekolah daerah pinggiran. (Ishaq et al., 2024)

Meskipun program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan secara nasional, implementasinya di berbagai satuan pendidikan, khususnya di daerah terpencil seperti SMPN 9 Buton Tengah, masih menghadapi sejumlah kendala signifikan. Sekolah ini belum memiliki sarana literasi yang memadai, seperti pojok baca atau ruang baca yang representatif dan menarik bagi siswa. (Chasannudin, Malikhah, Laily, & Bastomi, 2024; Desa, Handayani, Irawan, & Setyaningrum, 2023) Keberadaan pojok literasi bukan hanya sekadar fasilitas fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya literasi yang hidup dan tumbuh di lingkungan sekolah. Sayangnya, minimnya sumber daya, baik dari segi anggaran maupun kapasitas pendidik, menyebabkan belum terciptanya ruang baca yang mampu merangsang minat dan motivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Selain itu, keterlibatan guru dalam pengembangan literasi siswa masih bersifat sporadis dan belum terstruktur dalam kerangka pedagogis yang tepat. (Siregar, Pd, & Pd, 2024) Kurangnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan guru kesulitan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, para siswa menunjukkan kecenderungan rendah dalam aktivitas membaca, yang ditandai dengan lemahnya kebiasaan membaca di luar jam pelajaran. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Permasalahan-permasalahan ini menjadi dasar penting perlunya intervensi pengabdian kepada masyarakat yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan guna membangun ekosistem literasi yang kondusif di lingkungan sekolah. (Suryaningsih, Rahmawati, Psikologi, & Indonesia, 2024)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret dan aplikatif terhadap rendahnya budaya literasi di SMPN 9 Buton Tengah melalui program pendampingan pembuatan pojok literasi. Pendampingan ini dirancang tidak hanya untuk membangun fasilitas fisik sebagai sarana membaca, tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sekolah, khususnya guru dan siswa, dalam mengelola serta memanfaatkan pojok literasi secara optimal. (Arif et al., 2025) Pengabdian ini secara

khusus bertujuan: (1) menciptakan pojok literasi yang menarik, inklusif, dan berbasis kebutuhan siswa di lingkungan sekolah; (2) mengembangkan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan literasi berbasis pembelajaran aktif; (3) meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa melalui pendekatan lingkungan belajar yang mendukung; serta (4) membangun model pemberdayaan sekolah yang dapat direplikasi untuk konteks satuan pendidikan serupa di daerah 3T. Diharapkan, pengabdian ini dapat memperkuat peran sekolah sebagai pusat literasi lokal dan menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan budaya baca yang berkelanjutan melalui sinergi antara pihak sekolah, masyarakat, dan institusi pendidikan tinggi.

Literatur dan laporan hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi di sekolah merupakan agenda strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar. Namun, sebagian besar pendekatan yang dilaporkan dalam kajian-kajian akademik masih berfokus pada aspek kebijakan makro atau strategi kurikulum, dan belum banyak mengeksplorasi intervensi konkret berbasis komunitas sekolah di daerah terpencil. Khususnya di wilayah 3T seperti Buton Tengah, masih sangat sedikit dokumentasi ilmiah yang menyoroti praktik pendampingan pembangunan pojok literasi sebagai upaya pemberdayaan lokal berbasis partisipatif. Celah ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak akan program pengabdian yang tidak hanya mengusung pendekatan solutif terhadap minimnya fasilitas literasi, tetapi juga bersifat kontekstual dan replikatif. Selain itu, pendekatan literasi yang digunakan dalam praktik pendidikan cenderung bersifat normatif dan top-down, sementara kebutuhan di lapangan menuntut pendekatan kolaboratif yang mampu menjawab realitas sosial, budaya, dan geografis sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam literatur dan praktik, dengan menghadirkan model pendampingan pojok literasi yang bersifat partisipatoris, berbasis potensi lokal, dan diarahkan untuk memperkuat ekosistem literasi sekolah secara berkelanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan pendekatan baru dalam pengembangan budaya literasi di sekolah pinggiran dengan menekankan kolaborasi partisipatif antara akademisi, guru, dan siswa dalam membangun pojok literasi berbasis potensi lokal. Kebaruan utama dari program ini terletak pada integrasi pendekatan desain edukatif, pemberdayaan komunitas sekolah, serta penguatan kapasitas guru melalui pelatihan kontekstual dalam satu rangkaian kegiatan terpadu. (Jombang, n.d.; Makassar et al., 2022) Berbeda dari program-program sebelumnya yang cenderung bersifat instruksional atau top-down, pengabdian ini menekankan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam proses identifikasi kebutuhan, desain pojok literasi, pemilihan bahan bacaan, hingga strategi pemanfaatan dan pemeliharannya. Selain memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan fasilitas literasi, kegiatan ini juga memiliki kontribusi keilmuan yang signifikan, yakni memperkaya model pendampingan literasi sekolah yang aplikatif, adaptif, dan berbasis kontekstual wilayah. Justifikasi program ini semakin kuat dengan adanya urgensi untuk menjembatani kesenjangan literasi antara sekolah kota dan daerah, serta kebutuhan akan inovasi berbasis praktik baik yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lainnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik literasi pendidikan dalam konteks daerah tertinggal. (Pasirlangu, 2024; Syah & Nugroho, 2022)

2. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan pengabdian ini dibagi ke dalam dua tahapan utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap **perencanaan**, tim pengabdian melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan kendala yang dihadapi SMPN 9 Buton Tengah terkait pengembangan budaya literasi. Kegiatan ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta survei terhadap ketersediaan sarana literasi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun desain program

pendampingan yang mencakup pembuatan pojok literasi, penyediaan bahan bacaan, serta pelatihan bagi guru. Pada tahap **pelaksanaan**, tim melibatkan warga sekolah secara aktif dalam kegiatan pendampingan. Kegiatan dimulai dengan lokakarya singkat bersama guru mengenai pengelolaan pojok literasi, dilanjutkan dengan kegiatan gotong royong pembuatan pojok baca di area strategis sekolah. (Di, Satap, & Maros, 2024) Tim pengabdian juga memfasilitasi pengadaan buku-buku bacaan anak dan menyusun sistem rotasi buku. Selanjutnya, dilakukan pelatihan bagi guru mengenai strategi membangun budaya baca melalui pendekatan pembelajaran aktif dan integratif. Kegiatan diakhiri dengan monitoring awal serta penyusunan rencana keberlanjutan program oleh sekolah. (Burgess, Enzle, & Morry, 2000; Makassar et al., 2022; Suryaningsih et al., 2024)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Membuat ruang baca atau pojok literasi yang layak dan menarik bagi siswa.

Perancangan ruang baca atau pojok literasi yang fungsional dan estetis merupakan langkah awal yang strategis dalam membangun budaya literasi di sekolah. Dalam kegiatan pengabdian ini, proses perencanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif bersama warga sekolah untuk merancang ruang yang tidak hanya layak secara fungsi, tetapi juga menarik secara visual. Beberapa aspek penting yang dipertimbangkan dalam perencanaan meliputi kenyamanan siswa saat membaca, pencahayaan yang memadai, ventilasi udara, pemilihan warna yang ramah anak, serta tata letak yang memudahkan akses bagi semua siswa tanpa diskriminasi. Mengingat keterbatasan ruang di lingkungan sekolah, tim pengabdian bersama guru dan siswa memilih sudut ruang kelas yang jarang dimanfaatkan sebagai lokasi strategis pojok baca. Penataan ruang dilakukan secara kreatif dengan memanfaatkan barang-barang bekas, rak sederhana, karpet duduk, dan dekorasi tematik agar suasana membaca menjadi lebih menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya memaksimalkan pemanfaatan ruang yang ada, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses dekorasi, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap ruang baca tersebut. Hasil dari perencanaan ini adalah sebuah pojok literasi yang inklusif, menarik, dan mampu menjadi pusat kegiatan membaca yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa secara berkelanjutan.



Gambar 1. Survey awal di Lokasi kegiatan pengabdian

Kunci keberhasilan pembangunan pojok literasi di SMPN 9 Buton Tengah terletak pada kuatnya kolaborasi partisipatif antara tim pengabdian dengan seluruh warga sekolah. Sejak tahap awal, keterlibatan guru, siswa, dan tenaga kependidikan dimaksimalkan melalui diskusi kelompok terarah untuk mengidentifikasi kebutuhan, kendala, dan harapan terhadap ruang literasi yang akan dibangun. Proses ini memungkinkan munculnya aspirasi kolektif

yang menjadi dasar desain dan penentuan isi pojok baca. Guru memberikan masukan mengenai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, sementara siswa dilibatkan dalam memilih tema visual, warna, dan dekorasi agar ruang baca terasa lebih dekat dengan minat mereka. Tenaga kependidikan berperan penting dalam aspek teknis, seperti pemindahan perabot, pengecatan, dan penataan ulang ruang. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong, memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap fasilitas literasi yang dibangun. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mempercepat proses pembangunan pojok literasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengembangan budaya literasi merupakan tanggung jawab bersama. Hasilnya adalah sebuah ruang baca yang bukan hanya dibangun untuk siswa, tetapi juga oleh siswa dan seluruh komunitas sekolah.



Gambar 2. Menyiapkan Alat dan Bahan

Pengadaan dan klasifikasi bahan bacaan merupakan komponen penting dalam optimalisasi pojok literasi sebagai ruang belajar yang efektif dan menyenangkan. Dalam kegiatan pengabdian ini, proses pemilihan buku dilakukan secara selektif dengan memperhatikan relevansi isi, tingkat keterbacaan, kesesuaian usia, serta daya tarik visual buku terhadap minat siswa. Tim pengabdian bersama guru menyusun daftar kebutuhan bacaan yang mencakup berbagai genre, seperti fiksi anak, nonfiksi populer, cerita bergambar, buku sains sederhana, dan kisah-kisah inspiratif berbasis nilai. Beberapa buku diperoleh melalui donasi terbuka, selebihnya disiapkan oleh tim dengan mempertimbangkan konteks lokal dan budaya siswa. Untuk memudahkan akses dan pemanfaatan, buku-buku tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori usia pembaca, tema cerita, dan jenis teks. Label warna dan sistem katalog sederhana diterapkan untuk memudahkan siswa dalam memilih bacaan sesuai minat dan kemampuan mereka. Strategi klasifikasi ini tidak hanya membantu guru dalam mengarahkan siswa, tetapi juga memberi ruang bagi pembaca pemula dan pembaca mahir untuk tumbuh sesuai tahap perkembangannya. Dengan pendekatan ini, pojok literasi tidak hanya menyediakan bacaan yang layak, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang terstruktur dan ramah anak.

Pemanfaatan pojok literasi yang telah dibangun menunjukkan dampak awal yang positif terhadap peningkatan minat baca siswa di SMPN 9 Buton Tengah. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar untuk mengunjungi dan membaca di pojok baca, baik pada saat istirahat maupun setelah jam pelajaran selesai. Ruang yang nyaman, tampilan yang menarik, dan keberagaman jenis bacaan menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, integrasi pojok literasi ke dalam kegiatan pembelajaran juga memainkan peran penting. Guru mulai memanfaatkan fasilitas ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran tematik, misalnya dengan mengaitkan bahan

bacaan dalam pojok literasi dengan materi pelajaran tertentu atau memberikan tugas membaca yang bersifat reflektif dan menyenangkan. Untuk memotivasi siswa, guru menerapkan pendekatan penghargaan sederhana, seperti jurnal membaca, kartu pinjam buku, dan sesi berbagi cerita antarsiswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan frekuensi interaksi siswa dengan bahan bacaan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pojok literasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang baca, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran aktif yang memperkuat budaya literasi sekolah secara menyeluruh.

3.2 Meningkatkan keterlibatan guru dalam pengelolaan kegiatan literasi

Salah satu fokus utama dari program pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas guru dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan literasi secara sistematis di lingkungan sekolah. Kegiatan dimulai dengan asesmen awal untuk mengidentifikasi pemahaman dan keterampilan guru terkait literasi sekolah, yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang materi pendampingan. Pelatihan dilakukan melalui sesi lokakarya interaktif yang mencakup topik-topik penting seperti prinsip-prinsip dasar literasi fungsional, strategi membaca efektif untuk siswa usia sekolah menengah pertama, serta penyusunan program literasi berbasis kelas. Guru diberikan panduan praktis dalam memilih bahan bacaan yang sesuai, merancang kegiatan literasi yang menyenangkan, dan mengintegrasikan keterampilan membaca ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual, sehingga guru dapat dengan mudah mengadaptasinya sesuai dengan kondisi nyata sekolah.



Gambar 3. Mendesain pojok baca dalam ruangan kelas

Setelah sesi pelatihan, dilakukan pendampingan intensif secara berkala untuk memastikan implementasi berjalan sesuai rencana dan kebutuhan. Tim pengabdian mendampingi guru dalam merancang jadwal kegiatan literasi mingguan, menyusun jurnal literasi kelas, serta mengembangkan metode evaluasi nonformal untuk mengukur keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Dalam proses ini, guru didorong untuk menjadi fasilitator dan agen perubahan dalam menciptakan budaya literasi yang hidup di sekolah. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan inisiatif guru dalam menciptakan suasana kelas yang literat, termasuk dengan mendorong siswa membaca secara mandiri, berbagi buku antarkelas, dan mendokumentasikan aktivitas literasi dalam bentuk portofolio siswa. Melalui pendekatan ini, kapasitas guru tidak hanya meningkat dari segi teknis, tetapi juga dari aspek motivasi, kreativitas, dan komitmen terhadap pengembangan budaya literasi yang berkelanjutan. (Oktaviani et al., 2024)

Penguatan peran guru sebagai agen penggerak literasi menjadi elemen kunci dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di SMPN 9 Buton Tengah. Dalam program pengabdian ini, guru tidak hanya ditempatkan sebagai peserta pelatihan, tetapi sebagai subjek utama yang dilibatkan aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan literasi sekolah. Guru-guru diajak menyusun rencana aksi literasi yang mencakup pengelolaan pojok baca, pengadaan buku secara mandiri maupun donasi, dan perencanaan kegiatan mingguan berbasis literasi, seperti membaca bersama dan pojok cerita kelas. Proses ini mendorong guru untuk tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga perancang strategi literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mereka. Pelibatan aktif ini memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab guru terhadap keberhasilan program literasi di sekolah. (Nomor et al., 2024; Nur et al., n.d.)



Gambar 4. Foto Bersama siswa SMPN 9 Buton Tengah

Selain perencanaan dan pelaksanaan, guru juga dilatih untuk melakukan evaluasi sederhana terhadap dampak kegiatan literasi yang mereka jalankan. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku membaca siswa, dokumentasi aktivitas literasi, serta diskusi reflektif antarguru dalam forum komunitas belajar. Dalam implementasinya, beberapa guru mengambil inisiatif membentuk klub buku kecil, mengadakan lomba resensi bacaan, dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam mata pelajaran non-Bahasa Indonesia. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa dengan kepercayaan, dukungan, dan pendampingan yang tepat, guru mampu menjadi agen perubahan yang mendorong tumbuhnya budaya literasi di sekolah. Lebih dari sekadar mengajar, mereka menjadi penggerak komunitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan berbasis literasi.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi di sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan melalui intervensi yang terencana, partisipatif, dan kontekstual. Pembuatan pojok literasi di SMPN 9 Buton Tengah tidak hanya menghadirkan ruang baca yang layak dan menarik, tetapi juga menjadi pemicu tumbuhnya kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan. Perencanaan ruang baca yang fungsional dan estetis, kolaborasi aktif warga sekolah, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, serta pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih literat dan inklusif. Selain itu, kapasitas guru dalam mengelola kegiatan literasi mengalami peningkatan melalui pelatihan dan pendampingan intensif, yang berdampak pada tumbuhnya inisiatif guru dalam merancang dan mengimplementasikan program-program literasi. Guru juga mulai berperan sebagai agen penggerak literasi di sekolah.

melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan kegiatan literasi mingguan dan klub buku. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan budaya literasi melalui pendekatan pendampingan pojok baca sangat relevan diterapkan di sekolah-sekolah pinggiran dan berpotensi untuk direplikasi di satuan pendidikan lain yang memiliki tantangan serupa.

Daftar Pustaka

- Arif, M., Furiandini, F., Nur, S., Istiqomah, L., Yanti, E. R., & Maulidiyah, I. (2025). *Optimalisasi Perpustakaan Desa Berbasis Asset-Based Community Development : Strategi Pemberdayaan Literasi Di*. 3(1), 85–98.
- Aswasulasikin, A., Ibrahim, D. S. M., & ... (2020). Penciptaan Lingkungan Ramah Literasi Melalui Partisipasi Masyarakat. *Jurnal ...*, 1(1), 1–7. Retrieved from <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/dimaswadi/article/view/1829>
- Burgess, M., Enzle, M. E., & Morry, M. (2000). The social psychological power of photography: Can the image-freezing machine make something of nothing? *European Journal of Social Psychology*, Vol. 30, pp. 613–630. [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j)
- Buton, M., Baca, P., & Baca, M. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Penguatan Literasi Bahasa Indonesia Bagi Remaja melalui Program Pojok Baca di Sekolah*. 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i1.4962>
- Chasannudin, A., Malikah, H., Laily, A., & Bastomi, A. (2024). *Pembuatan Pojok Baca dan Pendampingan Literasi Membaca Awal bagi Anak-Anak Usia Dini*. 3. <https://doi.org/10.35878/kifah>.
- Desa, M., Handayani, N., Irawan, B., & Setyaningrum, I. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pojok Literasi dalam*. 6(2), 329–338.
- Di, P., Satap, S., & Maros, K. A. B. (2024). *OPTIMALISASI PENINGKATAN LITERASI : PEMBERDAYAAN MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI FASILITATOR*. 07(01), 122–130.
- Ishaq, H. M., Sejati, L. W., Firmasyah, M. A., Ikfani, F. Z. A., Wicaksana, A. W., Putri, F. T., & Reykasari, Y. (2024). *Peran sosialisasi serta revitalisasi pojok literasi dalam meningkatkan minat baca siswa SDN Kaliboto Lor 04*. (1), 8–15.
- Jombang, S. P. (n.d.). *DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI PRODUKTIF DI MTs AL-IHSAN KALIKEJAMBON*. 35–45.
- Makassar, U. N., Ekonomi, P., Makassar, U. N., Ekonomi, P., Makassar, U. N., Akuntansi, P., & Makassar, U. N. (2022). *Implementasi budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar*. 9(1), 121–133.
- Nomor, V., Annisa, T. I., Pendidikan, P., Sekolah, G., & Mataram, U. (2024). *Rengganis , Jurnal Pengabdian Masyarakat Optimalisasi Gerakan Literasi SDN 2 Kekerri Melalui Pembuatan Pojok Baca*. 4(1), 205–212.
- Nur, S., Trisnawati, I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., Azizah, A., & Group, T. M. (n.d.). *POJOK BACA : SUKSESI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH*.
- Oktaviani, T. S. L., Putra, L. V., Maftukhah, M., Safitri, I., & Afianti, M. (2024). Pendampingan Pojok Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(1), 100–113. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2156>
- Pasirlangu, D. S. D. N. (2024). *Membangun Generasi Literasi : Optimalisasi Pojok Baca*. 1–9.

- Ruciani, S. (2023). *Menumbuhkan Kompetensi Literasi Anak melalui “ LIB - CORNER PROJECT .”* 1(4), 318–325.
- Siregar, H. T., Pd, S., & Pd, M. (2024). *Pendampingan Pembuatan Pojok Baca untuk Siswa di SD NEGERI 176349 POLLUNG.* 3, 187–197.
- Suryaningsih, I., Rahmawati, S., Psikologi, F., & Indonesia, U. A. (2024). *Optimalisasi Literasi Dasar Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Kampung Cahaya Melalui Kegiatan Membaca Kritis.* (November), 20–21.
- Syah, E. F., & Nugroho, O. F. (2022). *Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar.* 2(2), 127–135.
- Words, K. (2024). 許劍 1 · 山上 路生 2 · 岡本 隆明 3 · 角 哲也 4. 80(16), 1–7.